

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam upaya menyiapkan generasi unggul di masa depan, pendidikan nasional Indonesia memiliki peranan dan fungsi yang sangat strategis, karena melalui upaya inilah akan dihasilkan manusia Indonesia yang berkualitas dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sejalan dengan pernyataan di atas, pendidikan nasional Indonesia memiliki fungsi dan tujuan sebagaimana tertuang dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.20/2003 tentang Sisdiknas) sebagai berikut:

...mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Untuk mewujudkan tercapainya tujuan tersebut perlu dilakukan berbagai upaya pengembangan sumber daya manusia pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan dimulai sejak usia dini, karena pendidikan usia dini merupakan pondasi bagi pendidikan selanjutnya. Pendidikan usia dini menentukan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, pemerintah mulai memperhatikan dan memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak usia dini. Seperti tercantum dalam UU RI No.20/2003 tentang Sisdiknas pada pasal 1 ayat 14 dijelaskan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 Tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pernyataan di atas merupakan salah satu bukti bahwa pemerintah benar-benar telah peduli dengan pendidikan anak usia dini. Hal ini dapat dipahami karena pengalaman pendidikan pada masa usia dini memberikan pengaruh yang sangat mendasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang.

Menurut Permendiknas Nomor 58 tentang Standar Pendidikan Usia Dini dijelaskan bahwa, dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4 – ≤ 6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 0 – <2 tahun, 2 – <4 tahun, 4 – ≤6 tahun dan Program Pengasuhan untuk anak usia 0 - ≤6 tahun; Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 2 – <4 tahun dan 4 – ≤6 tahun.

Pernyataan di atas menyatakan bahwa pemerintah sudah mulai membuka mata untuk mengembangkan Pendidikan Anak Usia Dini baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia, baik dalam segi fisik maupun mental. Pada masa ini karakter anak mulai dibentuk dan akan terus berkembang serta melekat pada dirinya hingga dewasa. Oleh karena itu sejak dini anak perlu melakukan pembiasaan-pembiasaan yang mengarah pada pembentukan pribadi berkarakter sebagai manusia berkualitas yang mandiri, bermoral serta berperilaku yang baik menurut agama.

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan salah satu pendidikan awal melalui jalur sekolah bagi anak usia 4-6 tahun. Tujuan dari Taman Kanak-kanak yaitu membantu anak didik mengembangkan potensi baik fisik maupun psikis yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/motorik, dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Jadi jelas melalui tujuan di atas, pengembangan bahasa dan nilai-nilai agama merupakan potensi utama yang harus dikembangkan.

Potensi-potensi yang ada dalam diri anak usia pra sekolah perlu digali dan dikembangkan agar tumbuh dengan seimbang dan optimal. Salah satu potensi yang penting adalah perkembangan bahasa yang di dalamnya terdapat penguasaan kosakata. Anak-anak belajar berbicara dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu lingkungan membenikan pula pelajaran terhadap tingkah laku dan ekspresi serta penambahan perbendaharaan kata. Secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian ide atau agagasan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Dengan berbekal penguasaan kosakata anak diharapkan dapat

mempunyai keterampilan berbicara melalui penguasaan kosa kata dan dapat berkomunikasi yang baik dengan semua orang yang berada dalam lingkungannya.

Hal di atas sependapat dengan Tarigan (1985: 2) bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang sangat dipengaruhi pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin terampil pula dalam berbahasa. Perkembangan kosakata merupakan perkembangan konseptual. Suatu program yang sistematis dalam perkembangan kosakata dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendapatan, kemampuan, bawaan, dan status sosial serta faktor-faktor geografis.

Selain itu penelitian yang telah dilakukan oleh Herlina Nogo Manuk (2009) tentang Dampak Permainan Kartu Bergambar terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah dan Penguasaan Kosa Kata Anak Usia Dini yang menyimpulkan bahwa dampak aplikasi pembelajaran dengan menggunakan permainan kartu bergambar dalam meningkatkan kemampuan kosa kata anak usia dini menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Salah satu potensi lain yang terpenting dan harus digali serta dikembangkan yaitu potensi spiritual. Potensi spiritual merupakan landasan utama dan pedoman bagi kehidupan anak di masa mendatang. Potensi spiritual merupakan potensi yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan. Agama Islam memerintahkan supaya anak-anak sedini mungkin sudah melaksanakan pelaksanaan ibadah dan diberi sanksi yang tegas bagi yang tidak melaksanakannya.

Sesuai dengan hadist Rasulullah SAW bahwa perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka untuk melakukan shalat ketika berumur sepuluh tahun serta pisahkan masing-masing dari tempat tidur mereka (anak laki-laki dan perempuan). (HR. Bukhari).

Dari hadist tersebut jelaslah bahwa pelaksanaan ibadah sebagai potensi spiritual harus dilaksanakan sedini mungkin agar hal tersebut tertanam sampai dewasa.

Berkiblat dari hadist di atas, maka program pengembangan keagamaan di taman kanak-kanak harus benar-benar dilaksanakan. Program pengembangan keagamaan di taman kanak-kanak dilaksanakan beriringan dengan program pembentukan perilaku. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

Bentuk dari pelaksanaan pembentukan perilaku dan pengembangan Agama Islam ini salah satu nya melalui kegiatan khusus yaitu terbiasa mengucapkan dan menggunakan kalimat toyyibah.

Seperti pendapat Yusuf S.(2008:61) menyatakan bahwa pengetahuan anak tentang agama pada anak usia dini semakin berkembang, berkat 1) mendengarkan ucapan-ucapan orang tuanya, seperti salam, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, bacaan AlQuran atau menyangkut istilah-istilah keagamaan lainnya seperti ikhlas, sabar, iman, dan islam 2) melihat penampilan perilaku orang tua dalam beribadah, seperti shalat, shaum, zakat dan memberikan pertolongan kepada orang lain, dan

pengetahuan meniru atau melakukan ibadah bersama orang tua atau teman-temannya.

Kalimat toyyibah merupakan perilaku standar seorang muslim yang sangat penting akan tetapi perilaku verbal itu belum diajarkan secara sistematis. Namun fenomena sekarang yang terjadi di lapangan, khususnya pada anak usia Taman Kanak-kanak yang berada di daerah Sumedang sangat memprihatinkan. Ucapan-ucapan yang diungkapkan oleh sebagian anak TK, terutama anak laki-laki, adalah ucapan-ucapan yang kurang baik. Kalimat toyyibah jarang sekali terdengar diucapkan oleh anak apabila dia melihat sesuatu yang indah atau terkena musibah. Sebagian besar anak mengucapkan kata-kata yang tidak baik apabila ia melihat sesuatu. Sebagai contoh, ketika anak-anak melihat pelangi di pagi hari, kebanyakan anak ketika mereka melihat pelangi mengucapkan “anjirrr” bukannya kalimat toyyibah “Subhanallah” yang terucap dari mulutnya. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pembiasaan kalimat toyyibah/kesadaran beragama dan belum tepatnya teknik yang diberikan kepada anak untuk memahami kalimat toyyibah. Teknik yang digunakan selama ini hanya bercakap-cakap saja sehingga anak kurang memahaminya, guru belum melakukan melalui teknik permainan.

Pengembangan bahasa khususnya penguasaan kosa kata anak usia dini dan pengembangan perilaku keagamaan anak usia dini merupakan dua pengembangan yang berbeda namun melalui permainan kartu toyyibah mempunyai keterkaitan diantara keduanya. Dengan kartu toyyibah anak dapat mengenal dan menambah penguasaan kosa kata melalui gambar yang ada pada kartu sekaligus menambah

perilaku keagamaan khususnya dalam pengucapan kalimat toyyibah yang bermakna.

Berdasarkan hal di atas maka permasalahan tersebut sangat esensial untuk diteliti karena akan mampu mereduksi permasalahan yang selama ini terjadi terkait dengan penggunaan media kartu toyyibah serta permainan kartu toyyibah yang tepat guna dalam pembelajaran memberikan dampak terhadap penguasaan kosa kata dan perilaku keagamaan anak usia dini. Permasalahan tersebut juga sangat *meaningful* untuk diteliti karena akan bermakna bagi anak usia dini, dengan permainan kartu toyyibah dapat berdampak pada penguasaan kosa kata dan perilaku keagamaan anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis memfokuskan kajian tentang **"Dampak Permainan Kartu Toyyibah Terhadap Penguasaan Kosa Kata Dan Perilaku Keagamaan Anak Usia Dini"**.

## **B. Rumusan Masalah**

Latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas memfokuskan kajian dalam dampak permainan kartu toyyibah terhadap penguasaan kosa kata dan perilaku keagamaan anak usia dini. Agar diperoleh keterarahan fokus maka rumusan masalah penelitian dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan permainan kartu toyyibah pada anak kelompok B TK Negeri Pembina Sumedang dalam meningkatkan penguasaan kosa kata dan perilaku keagamaan anak usia dini?

2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan penguasaan kosa kata anak Kelompok B TK Negeri Pembina Sumedang antara anak yang memperoleh permainan kartu toyyibah dengan anak yang memperoleh pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan perilaku keagamaan anak Kelompok B TK Negeri Pembina Sumedang antara anak yang memperoleh permainan kartu toyyibah dengan anak yang memperoleh pembelajaran konvensional?

### **C. Tujuan Penelitian**

Beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran penerapan permainan kartu toyyibah di TK Negeri Pembina Sumedang dalam meningkatkan penguasaan kosa kata dan perilaku keagamaan anak usia dini.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan penguasaan kosa kata yang signifikan antara anak yang memperoleh permainan kartu toyyibah dengan anak yang memperoleh pembelajaran konvensional pada anak kelompok B TK Negeri Pembina Sumedang
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan perilaku keagamaan yang signifikan antara anak yang memperoleh permainan kartu toyyibah dengan anak yang memperoleh pembelajaran konvensional pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Sumedang



## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini berguna baik secara teoritis maupun praktis sebagaimana dipaparkan di bawah ini.

### **1. Manfaat Teoritis**

Pengembangan teknik pembelajaran memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan pengembangan teknik dan media pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberi kontribusi yang berharga tentang:

- a. kajian dan informasi tentang permainan kartu toyyibah dalam mengembangkan kemampuan kosa kata dan perilaku keagamaan anak usia dini.
- b. pengembangan konsep dan teknik permainan kartu toyyibah dalam mengembangkan kemampuan kosa kata dan perilaku keagamaan anak usia dini.
- c. sumbangan pemikiran untuk mendukung hasil-hasil penelitian orang lain tentang objek dan kondisi yang berbeda.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini memberi manfaat bagi pihak-pihak terkait.

a. Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Memberikan sumbangan pemikiran bagi guru PAUD dan Kepala Sekolah PAUD tentang upaya meningkatkan pembiasaan kalimat toyyibah melalui permainan kartu toyyibah.

b. Lemabaga Pendidikan Anak Usia Dini

Sebagai bahan masukan bagi lembaga pengelola anak usia dini untuk memfasilitasi guru dalam mengembangkan pembelajaran kearah yang lebih baik.

c. Peneliti Lain

Sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya pada jenjang pendidikan dasar, bahwa kartu toyyibah dapat digunakan untuk anak Sekolah dasar dengan bentuk yang berbeda yaitu tidak berupa gambar melainkan cerita singkat yang terjadi.

## **E. Definisi Operasional**

Ada beberapa variabel yang perlu mendapatkan pendefinisian dalam permainan ini, yaitu sebagai berikut

### **1. Permainan Kartu Toyyibah**

Menurut Santrock (2002) mendefinisikan Permainan (play) adalah suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri. Erikson dan Freud dalam Santrock (2002), Permainan adalah suatu bentuk penyesuaian diri manusia yang sangat berguna menolong anak menguasai

kecemasan dan konflik. Piaget melihat permainan sebagai suatu metode yang meningkatkan perkembangan kognitif anak-anak.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dirumuskan bahwa permainan Kartu Toyyibah merupakan permainan yang menggunakan kartu-kartu toyyibah dengan tujuan anak dapat meningkatkan pembiasaan mengucapkan kalimat Toyyibah dengan cara yang menyenangkan. Adapun ukuran permainan kartu toyyibah meliputi faktor-faktor sebagai berikut (a) Pelafalan kalimat toyyibah, (b) ketepatan memasang kartu-kartu toyyibah.

## **2. Penguasaan Kosakata**

Kosakata menurut Kridalaksana (1993: 122) sama dengan leksikon. Leksikon adalah (1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa, (3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan singkat dan praktis (1993: 127). Sedangkan kosakata dalam KBBI (2001: 597) diartikan sebagai perbendaharaan kata.

Penguasaan Kosakata adalah kemampuan anak dalam memahami dan mengekspresikan kata-kata. Adapun ukuran kemampuan kosakata seseorang menurut Arsyad dan Mukti (1993:17) meliputi faktor-faktor sebagai berikut: (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai, (3) pilihan kata, (4) ketepatan sasaran pembicaraan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang dalam proses berbahasa, baik lisan maupun tulisan, yang meliputi faktor-faktor sebagai berikut (1) penguasaan kata

(2) ketepatan ucapan, (3) penempatan tekanan dan nada (4) makna pemakaian kata, dan (5) ketepatan sasaran pembicaraan.

### 3. Perilaku Keagamaan

Dalam pandangan Syamsu Yusuf (2004:16) bahwa untuk membantu meningkatkan kesadaran agama anak usia dini, orang tua sebagai lingkungan pertama bagi anak hendaknya melakukan hal-hal berikut:

- a Menanamkan konsep-konsep atau nilai-nilai agama kepada anak melalui bahasa, misalnya pada saat makan, menyusui, memandikan, memakai pakaian mengucapkan *basmalah* pada saat memulai dan bacakan *hamdalah* pada saat selesai. Contohnya pada saat menggendong atau meninabobokannya menjelang tidur, bacakan kalimah kalimah toyyibah (zikir pada Allah), yaitu bacaan *tasbih, hamdalah, takbir dan tahlil*.
- b Memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang
- c Memberikan contoh dalam mengamalkan ajaran agama dengan baik. Anak memiliki kemampuan untuk mengimitasi atau perbuatan orang lain, dalam hal ini orang tua. Oleh karena itu, orang tua seyogyanya tampil sebagai figure yang member teladan dalam mengamalkan nilai-nilai agama pada anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan anak usia dini adalah suatu sikap, tindakan, perbuatan atau tingkahlaku anak usia dini yang diperoleh melalui pengetahuannya dari lingkungan tempat anak berada, yang dilakukan atas keinginan dan keyakinan atau tuntutan agama yang dilakukan melalui pembiasaan, yang meliputi faktor-faktor sebagai berikut (1) mengenal ciptaan Tuhan, (2) menyebutkan benda buatan manusia (3) mengucapkan doa

sebelum dan sesudah kegiatan, (4) melafalkan kalimat toyyibah (5) dapat menyanyi lagu-lagu keagamaan, (6) Dapat mengaplikasikan kalimat toyyibah secara spontan pada kehidupan sehari-hari, (7) mengenal sopan santun (8) dapat mengekspresikan rasa sayang atau cinta kasih sesamanya.

## **F. Hipotesis**

Untuk mengetahui tingkat dampak pembelajaran permainan kartu toyyibah, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan dalam penguasaan kosakata antara anak yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan permainan kartu toyyibah dengan anak yang memperoleh pembelajaran konvensional.
2. Terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan dalam peningkatan perilaku keagamaan antara anak yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan permainan kartu toyyibah dengan anak yang memperoleh pembelajaran konvensional.

## **G. Metode Penelitian**

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode eksperimen dengan jenis kuasi eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kuasi (Creswell,2003) karena dalam pengambilan sampel tidak dilakukan *random asigment*, tetapi ditentukan berdasarkan kelas yang ada.

Penelitian eksperimen ini bertujuan menguji permainan kartu toyyibah untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan perilaku keagamaan anak usia dini.

**Tabel 1. 1**  
**Desain Eksperimen**

Kelompok	Pretest	Treatmen	Posstest
Treatment Group	$O_1$	$X_1$	$O_2$
Control Group	$O_3$	$X_2$	$O_4$

Kelompok eksperimen dan kontrol terpilih diberi *pretest* ( $O$ ) dan *posttest* ( $O$ ). Kelompok eksperimen diberi perlakuan permainan kartu toyyibah ( $X_1$ ), sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional ( $X_2$ ).

#### H. Lokasi dan Populasi Penelitian

Pengertian populasi menurut Sugiyono, (2007:57) menyatakan bahwa Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi dalam penelitian meliputi segala sesuatu yang akan dijadikan subjekatau objek penelitian yang dikehendaki peneliti. Berkenaan dengan penelitian ini maka yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas B Taman Kanak-

Kanak Negeri Sumedang yang beralamat di Jalan By Pass Sumedang Utara Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat.

Dalam penggunaan populasi ini dilakukan dengan melalui dengan total sampling berjumlah 30 orang. Suharsimi Arikunto (2000: 5), penentuan sampel berjumlah kurang dari 100 orang dapat digunakan total sampling artinya seluruh siswa menjadi sampel. Terbagi menjadi dua kelompok yakni 15 anak untuk kelas control dan selebihnya untuk kelas eksperimen.

Pemilihan Taman Kanak-kanak Negeri Pembina sebagai tempat penelitian karena Taman Kanak-kanak Negeri Pembina sebagai sebuah sekolah yang memiliki jumlah murid yang cukup banyak dan sebagai salah satu sekolah favorit di kabupaten Sumedang.

